

ABSTRAK

Fenomena mahasiswi berjilbab yang merokok di Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung, mencerminkan dinamika perubahan sosial yang kompleks di tengah masyarakat yang masih memegang kuat norma agama dan budaya. Dalam konteks sosial keagamaan, tindakan tersebut dianggap menyimpang dan memunculkan stigma negatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana konstruksi sosial keagamaan terhadap mahasiswi berjilbab yang merokok? dan (2) bagaimana peran masyarakat dalam merespons perilaku tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial keagamaan serta respon masyarakat terhadap mahasiswi berjilbab yang merokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan. Penelitian ini dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang mencakup proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dan teori pendukung interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menekankan makna simbolik melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan merokok pada mahasiswi berjilbab dibentuk oleh pengaruh lingkungan kampus, pertemanan, media sosial, serta kebutuhan akan ekspresi identitas diri. Proses eksternalisasi, mahasiswi menciptakan makna baru terhadap perilaku merokok sebagai bentuk ekspresi diri. Melalui proses objektivasi, masyarakat menetapkan norma keagamaan yang menjadikan jilbab sebagai simbol kesopanan, yang kemudian menjadi realitas sosial yang mengikat. Sementara melalui internalisasi, mahasiswi berjilbab mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kesadaran mereka namun secara selektif menegosiasikannya untuk tetap menjalankan identitas personal sebagai individu modern. Masyarakat terhadap mahasiswi berjilbab yang merokok cenderung negatif, dengan anggapan bahwa perilaku tersebut mencoreng nilai-nilai agama dan kesopanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk merokok antara lain pengaruh teman sebaya, tekanan akademik, serta keinginan untuk mengekspresikan diri dan merasa diterima dalam kelompok sosial. Merokok juga bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap norma yang dianggap membatasi kebebasan pribadi, terutama bagi perempuan. Selain itu, peran orang tua yang kurang aktif karena mereka tinggal jauh dari anak-anak yang merantau, menyebabkan kontrol dan bimbingan keluarga menjadi lemah, sementara teman sebaya memiliki pengaruh besar. Tokoh masyarakat, terutama tokoh agama, tetap mempertahankan pandangan bahwa merokok tidak pantas bagi perempuan, apalagi yang berjilbab, karena dianggap bertentangan dengan citra perempuan muslimah.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial Keagamaan, Mahasiswi Berjilbab, Perokok Perempuan, Stigma Sosial

ABSTRACT

The phenomenon of veiled female students smoking in Plosokandang, Tulungagung Regency, reflects the complex dynamics of social change in a society that still holds strong religious and cultural norms. In the socio-religious context, the action is considered deviant and raises a negative stigma. The problem formulations in this study include: (1) how is the social construction of religion towards female students wearing hijab who smoke? and (2) how is the role of society in responding to this behavior. This study aims to analyze the social construction of religion and the community's response to female students who smoke. This research uses qualitative approach with case study method. Data were collected through field observations and in-depth interviews with informants. This research was analyzed through Peter L. Berger's social construction theory which includes the processes of externalization, objectivation, and internalization, and George Herbert Mead's supporting theory of symbolic interactionism which emphasizes symbolic meaning through social interaction. The results showed that the act of smoking in veiled female students was formed by the influence of the campus environment, friendship, social media, and the need for self-identity expression. The externalization process, female students create new meanings of smoking behavior as a form of self-expression. Through the objectivation process, society sets religious norms that make the headscarf as a symbol of modesty, which then becomes a binding social reality. While through internalization, female college students adopt those values in their consciousness but selectively negotiate them to keep running their personal identity as modern individuals. The society towards female hijab students who smoke tend to be negative, with the assumption that the behavior tarnishes religious values and modesty. Some factors that influence their decision to smoke include peer influence, academic pressure, and the desire to express themselves and feel accepted in social groups. Smoking can also be a form of resistance to norms that are perceived to limit personal freedom, especially for women. In addition, the less active role of parents because they live far away from children who migrate, causes family control and guidance to be weak, while peers have a great influence. Community leaders, especially religious leaders, still maintain the view that smoking is inappropriate for women, especially those who wear the hijab, because it is considered contrary to the image of Muslim women.

Keywords: Religious Social Construction, Headscarved Student, Female Smoker, Social Stigma